



BENDAR BUDAYA

Faculty of Humanities Bulletin

Membuka Cakrawala Kebudayaan Indonesia

BUDAYA NEGARA

OPINI

Kebudayaan Daerah atau
Kebudayaan Nasional?

JELAJAH BUDAYA

Sedekah Laut: Gelar Budaya di Pantai Selatan
sebagai Adat Nelayan Kebumen

Wawancara

Budaya, Bahasa, dan
Potensi Negara

RESENSI

Historiografi Sastra
Indonesia

SALAM REDAKSI

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas ijin dan karunianya, Departemen Keilmuan dan Kajian Budaya BEM FIB UI dengan bangga menerbitkan buletin Pendar Budaya. Sebuah buletin yang menawarkan konsep baru di dunia jurnalistik dengan menggabungkan sistem freelance writer dan manajemen koperasi.

Pendar Budaya edisi 1 memilih tema “Budaya & Negara” sebagai tajuk. Budaya selalu menjadi perbincangan hangat jika bersanding dengan negara. Kompleksitas kedua hal tersebut yang coba dikaji oleh sahabat Pendar Budaya melalui rubrik Opini, Wawancara, Jelajah Budaya, dan banyak lainnya. Sedikit catatan redaksi seputar Pendar Budaya akan menghantarkan Anda memasuki dunia Pendar Budaya.

Akhirnya, salam kenal, salam budaya. Semoga kehadiran Pendar Budaya memberikan dampak positif bagi perkembangan kajian kebudayaan di lingkungan FIB UI.



#

BUDAYA NEGARA

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI
LAPORAN UTAMA
OPINI
WAWANCARA
TANYA JAWAB
RESENSI
JELAJAH BUDAYA
PERISTIWA
AGENDA

Penanggung Jawab:

Maya Nuraini

Steering Committee:

Syifa Fauziah

Norma Rizkiananingrum

Pemimpin Redaksi:

Iswanda Fauzan

Sekretaris dan Bendahara:

Dieni Amalia Zamzamy

Editor:

Suci Indyra

Inayatillah

Desain dan Tata Letak :

Muh. Irfan

Alamat Redaksi

Sekretariat BEM FIB UI

Depok, Jawa barat

Tlp/HP: 0857-5518-6666 (Oejank Indro)

Email: pendarbudaya@gmail.com



Pendar Budaya

"Membuka Cakrawala Kebudayaan Indonesia"

Pendar Budaya, begitulah namanya. Sebuah buletin yang akan terbit secara rutin setiap bulan ini menyajikan informasi seputar kebudayaan. Baik yang bersifat mikro maupun makro. Pendar Budaya menawarkan konsep baru di dalam dunia jurnalistik. Menggabungkan sistem freelance writer dalam hal redaksional dan koperasi pada manajemen pemasaran. Dengan demikian, Pendar Budaya bersifat terbuka bagi siapapun yang ingin berkontribusi, berekspres, dan mengapresiasi.

Bernaung di bawah Departemen Keilmuan & Kajian Budaya BEM FIB UI, Pendar Budaya lahir dari sebuah kecanduan cinta kebudayaan Indonesia, kesadaran mulia sang penggagas tentang sebuah media yang mampu mengakomodir ribuan ide dan pengetahuan kebudayaan di benak mahasiswa FIB. Mengusung slogan *"Membuka Cakrawala Kebudayaan Indonesia"*, Pendar Budaya akan berusaha menampung segala sesuatu yang berkaitan dengan isu kebudayaan di Indonesia.

Sebagai media baru di kalangan civitas akademik FIB UI khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, Pendar Budaya menasbihkan 60 % isi berupa kajian kebudayaan nasional, 30 % berupa informasi pendidikan dan ke-Indonesia-an, dan 10 % untuk iklan dan lain-lain. Rubrik yang disajikan juga bersifat dinamis-selektif.

Sasaran pembaca Pendar Budaya adalah mahasiswa, profesional, dan budayawan. Baik yang berada di lingkungan FIB UI maupun diluar kampus UI. Namun tidak menutup kemungkinan, Pendar Budaya akan memiliki pembaca dari kalangan pelajar dan masyarakat pecinta kebudayaan.

Selain menerbitkan media dalam bentuk tercetak setiap bulannya, Pendar Budaya juga dapat diakses melalui blog Pendar Budaya. Sama hal dengan buletin tercetak, blog Pendar Budaya terbuka bagi mahasiswa FIB UI, dosen, dan alumni. Pendar Budaya tidak berdiri sendiri. Karena menggunakan konsep baru di dunia jurnalistik, Pendar Budaya sangat menggantungkan 'hidupnya' kepada civitas akademik di lingkungan FIB

Profil Pendar Budaya

UI. Artinya, keberlangsungan dan konsistensi penerbitan buletin ini sepenuhnya tergantung pada apresiasi dan kontribusi civitas akademik FIB UI, terutama unsur mahasiswa. Pendar Budaya juga melakukan kerjasama aktif dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dewan Kesenian, Budayawan, Seniman, Sanggar, Media Nasional, dan pihak-pihak lain yang juga bergerak di bidang kebudayaan.

Kedatangan Pendar Budaya di tengah-tengah masyarakat FIB UI diharapkan dapat memompakan iklim kajian budaya di lingkungan FIB pada khususnya, dan UI pada umumnya. Sehingga tercipta potensi FIB UI sebagai *Culture, Campus, and Enviroment*.

Tentang Sebuah Nama

Awalnya, terdapat perdebatan tentang sebuah nama buletin. Kenapa harus Pendar Budaya? Begitulah pertanyaan yang seringkali muncul. Kebanyakan akan berasumsi, "Bukannya sudah ada media dengan nama Pendar Pena. Kenapa tidak mencari nama lain." Redaksi sudah memikirkan hal ini secara mendalam. Pemilihan nama "Pendar Budaya" mempunyai dua alasan utama. Pertama, kata "pendar" yang bisa dimaknai "menyebar", merupakan hakikat dari penerbitan buletin ini. Pendar Budaya tidak hanya 'memendar' kebudayaan dengan buletin. Namun akan menerbitkan majalah kebudayaan dan jurnal kebudayaan – untuk kalangan mahasiswa. Selain itu, Pendar Budaya tidak membatasi isi secara eksklusif. Artinya, semua mahasiswa FIB UI dapat berkontribusi, berekspres, dan mengapresiasi kebudayaan Indonesia secara inklusif.

Kedua, kata 'budaya' yang identik dengan nama fakultas dan bidang kajian dalam buletin. Diharapkan dengan nama Pendar Budaya, buletin ini mampu menjalankan fungsi sebagai wadah aspirasi civitas akademik FIB UI dalam bidang kebudayaan nasional.

Harapan redaksi, semoga buletin Pendar Budaya mampu menjadi bagian kecil kajian kebudayaan di lingkungan FIB UI pada khususnya, dan lingkungan UI pada umumnya. Dukungan dari civitas akademik FIB UI dan pihak-pihak terkait adalah 'nyawa' dari keberlangsungan buletin Pendar Budaya. Selamat membaca, kami tunggu kontribusi Anda!



Budaya, Bahasa, dan Potensi Negara

(wawancara dengan Ibu Nanny Sri Lestari, M.Hum)

Ibu Nanny Sri Lestari, dosen Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, merupakan salah satu pemerhati kebudayaan. Pada edisi perdana, Pendar Budaya meminta beliau untuk sedikit membagikan pemikirannya tentang Budaya dan Negara. Wawancara yang dilakukan di Gedung 3 FIB UI ini memunculkan satu kesadaran baru. Bahwa potensi budaya datangnya dari bahasa

Budaya bukan sesuatu yang bisa dipegang, bukan pula sebuah produk yang dapat dipakai, seperti sepatu. Untuk itu, tidak mudah untuk mendefinisikan sebuah kebudayaan, apalagi kebudayaan Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan adat istiadat. Sejarah panjang bangsa Indonesia berperan dalam membentuk budaya Indonesia melalui keadaan sehingga kita harus berhati-hati ketika menjelaskan tentang budaya Indonesia.

Sebagai negeri yang heterogen, bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam budaya. Berbagai daerah di Indonesia memiliki budaya sendiri-sendiri yang selanjutnya disebut budaya daerah. Lalu dimana budaya Indonesia? Perlu disadari bahwa semua budaya yang tergabung dalam wilayah NKRI adalah budaya Indonesia. Budaya itu begitu luas, bahkan dari segi bahasa pun dapat diperhitungkan sebagai budaya Indonesia. Menurut wanita kelahiran Bali, 28 Juni ini, budaya Indonesia adalah budaya yang sedang *tren* pada zamannya. Sementara budaya daerah merupakan budaya yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang masing-masing daerah. Kalau berbicara mengenai kualitas budaya, tiap-tiap budaya memiliki nilai dan warisan leluhur masing-masing.

“Jadi saya tidak bisa mengatakan (budaya-red) ini lebih hebat dari yang lain.” Perubahan budaya secara global berpengaruh pada budaya lokal, tetapi tetap saja mengubah budaya daerah itu sulit. Ibu Nanny mencontohkan, budaya orang Jawa “kalau belum makan nasi ya belum makan” sudah mengakar pada masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, untuk membuat sebuah kebijakan pemerintah harus tahu betul bagaimana keadaan budaya dan kondisi masyarakat di suatu daerah

Setiap daerah memiliki ciri khas yang selanjutnya membentuk suatu kebudayaan, seringkali ciri khas ini dianggap meresahkan. Padahal ciri khas suatu daerah ini justru harus dikembangkan dan sama sekali tidak merepotkan. Upaya mengenalkan sebuah obat untuk mencegah suatu penyakit tertentu di Papua, dapat dijadikan contoh. Apakah Departemen Sosial sudah tahu di Papua ada obat tradisional apa yang bisa mengobati luka? Pemerintah harus bertanya terlebih dahulu bagaimana kebiasaan warga setempat dalam mengobati sebuah penyakit menggunakan ramuan tradisional. Selanjutnya, barulah dapat dikembangkan penyelesaian selanjutnya

Budaya yang berkembang saat ini, dari kacamata Ibu Nanny sebagai wanita Indonesia dan orangtua, mendapat pengaruh yang hebat dari perkembangan teknologi. Bangsa kita adalah bangsa yang konsumtif. Teknologi menjadikan kita ketergantungan pada satu alat. Sisi baiknya, kita tidak perlu berkomunikasi langsung dengan orang lain. Sayangnya, ada sisi buruk yang lebih menonjol, orang tidak lagi punya sifat kebersamaan. *Gugur gunung* lingkungan yang ada perlahan hilang dan kebersamaan menjadi sebuah kemunafikan.

Bisa saja tetangga tidak tahu keadaan kita, tapi orang yang lebih jauh malah tahu. Sekarang semua orang ingin yang serba instan, terkenal dengan instan sampai makan makanan yang instan.

Anis Baswedan, adalah budayawan yang memiliki ide untuk mengajak orang-orang hebat untuk mengajar secara sukarela ke daerah-daerah di Indonesia, bahkan sampai pelosok. Idenya sangat bagus dan memiliki konsep yang matang. “Walaupun usaha ini belum tentu memberikan pemerataan di 5 tahun ke depan, saya sangat sejutu dengan usahanya.” Pertama, yang harus dilakukan bukan membangun fisik daerah terlebih dahulu melainkan pemikiran anak-anaknya.

Budaya dan negara itu ibarat sebab dan akibat, keterkaitannya tumpang tindih. Hal itu jelas mempengaruhi keadaan, dan yang menjadi doa kita pastinya jika hubungan budaya dan negara dapat memperbaiki keadaan. Kita tidak bisa menyamakan suatu kebudayaan sama dengan kebudayaan yang lain. Jadi harus ada pemerataan fasilitas untuk mengembangkannya. Perkembangan Indonesia tidak dapat dibandingkan dengan Amerika, Jepang. Kita punya budaya, alam, dan situasi sendiri. Kita tidak bisa memiliki satu komando jalan. Semuanya berawal dari Bahasa Indonesia. Kembangkan Bahasa Indonesia di Indonesia. Di daerah-daerah, bahasa lokal masih sangat kental penggunaannya.

(Suci-Inay)

“Untuk mencapai konsep yang sama mengenai budaya Indonesia sampai ke daerah-daerah, pengetahuan mengenai bahasa Indonesia itu yang penting, Karena potensi budaya datangnya dari bahasa” tutup Bu Nanny.

Profil Narasumber

Nanny Sri Iestari lahir di Singaraja pada tanggal 28 Juni 1955. Bertempat tinggal di Komplek Dosen UI Blok C No.1 Jl.Raya Sawangan, Depok, Jawa Barat. Sarjana Sastra (S1) FSUI tahun 1981 dengan skripsi yang berjudul Serat Murwakala: Analisis Tokoh dan Penokohan. Magister Susastra (S2) UI tahun 1993 dengan tesis yang berjudul Novel Jawa Modern Anteping Tekad: Analisis Struktur. Selain sebagai pengajar di Program Studi Jawa, beliau juga aktif sebagai pengajar MPKT dan MPK Seni Batik. Pengajar yang berusia 54 tahun ini memiliki hasil karya penelitian, antara lain Kain Gendong Jawa Mei (RUUI-2008), Ensiklopedi Keris (Budpar-2008), dan Kajian Kekayaan Tradisional Indonesia: Daluwang (Dluwang) dari tanaman Saeh (Brounssetia Papyryfera Vent) ditinjau dari aspek hayati dan budaya (RUUI-2009).



Sejarah yang Hilang

Oleh: Wahyu Awaludin*

Judul : Historiografi Sastra Indonesia 1960-an
Penulis : Asep Sambodja
Penerbit : Bukupop
Jml. Hlm : 212
Th. Terbit : 2010

“Ada yang hilang dalam sejarah sastra Indonesia 1960-an...” –Asep Sambodja

Tanggal 17 Agustus 1950, D.N Aidit, Njoto, M.S.Ashar, dan A.S Dharta mendirikan sebuah organisasi bernama Lekra. Sayangnya, akibat huru-hara 1965-an yang menjadi tonggak awal berdirinya Orde Baru, Lekra dilarang. Para sastrawannya dihilangkan dari sejarah sastra Indonesia “versi resmi”. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern* karya Pamusuk Eneste misalnya, sama sekali tak mencantumkan nama-nama pengarang Lekra. Seolah pengarang Lekra adalah para penjahat yang harus dibasmi dari sejarah.

Perlu enam bulan penelitian dan berkeliling ke Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung untuk merampungkan buku ini. Dan itu dilakukan Asep Sambodja saat ia sakit. Buku yang terbit pada tahun 2010 ini membuka tabir “sejarah yang hilang tersebut” ke dalam pentas kesusastraan Indonesia secara terang-terangan.

Bagi Sambodja, tak ada alasan untuk menyembunyikan sejarah sastra. Sambodja meyakini bahwa dalam menulis sejarah sastra Indonesia, subjektivitas tiap penulis pasti muncul dengan sendirinya. Namun, sebagai akademisi, seharusnya penulis (sejarah sastra) menempatkan diri di tempat yang lebih independen. Kita harus adil pada kedua belah pihak, baik Lekra maupun Manikebu. Dan langkah konkretnya adalah melepaskan “belenggu” dari karya-karya para sastrawan Lekra.

Saat karya-karya itu lenyap –atau sengaja dilenyapkan dari buku-buku pelajaran, lenyap dari tanah airnya sendiri, kita telah kehilangan aset budaya yang luar biasa besarnya. Dengan entengnya kita memberangus naskah-naskah itu, sementara pemerintah Belanda bersusah-payah mengangkut naskah kuno kita ke Leiden (hal.45). Sastrawan menciptakan sebuah cerita dengan persepsi yang ia miliki –tidak terasing dengan kondisi sosial politik pada saat itu. Oleh karena itu, karya-karya para sastrawan Lekra sebenarnya dapat menjadi salah satu alternatif dalam memahami sejarah sastra Indonesia khususnya –dan sejarah Indonesia umumnya. Bab-bab dalam buku ini menjelaskan itu semua.

Buku ini terbagi menjadi lima bagian. Setelah bab Pendahuluan, Asep Sambodja menjelaskan dengan gamblang apa itu Lekra, Manikebu, dan apa konsep kesenian mereka. Setelah itu, di bab selanjutnya, Asep Sambodja menerangkan asal-muasal perselisihan Lekra-Manikebu. Bab selanjutnya menampilkan beberapa profil sastrawan Lekra dan pembacaan kritis atas karya-karya mereka. Lalu Asep Sambodja menutup buku ini dengan harapan bahwa “seluruh warga bangsa dapat menerima dan benar-benar menghargai perbedaan” (hal.196).

Melihat penulisnya yang seorang dosen Sastra Indonesia FIB UI, kualitas buku ini memang tak perlu diragukan lagi. Analisisnya tajam tetapi cukup moderat dalam memandang kedua belah pihak. Dengan referensi kira-kira berjumlah 162 buku, buku ini berkelas dan patut menjadi rujukan. Kajian kritis terhadap karya-karya sastrawan Lekra-nya pun sangat bagus dan menambah banyak wawasan kita. Banyak nama sastrawan yang mungkin baru kita dengar muncul dalam buku ini, menandakan memang ada periode “yang hilang” dalam sejarah sastra Indonesia.

Sayangnya buku ini tak memuat satu gambar pun. Padahal, gambar para sastrawan Lekra dan sampul bukunya akan menjadi nilai lebih yang signifikan terhadap buku ini. Gaya bahasa yang dipakai pun cenderung seperti makalah sehingga cepat membuat bosan bagi yang tidak terbiasa. Walaupun begitu, buku ini adalah hasil kerja raksasa dan kontribusi tak ternilai bagi sejarah sastra Indonesia. Asep Sambodja wafat dengan meninggalkan sebuah *magnum opus*.

Terakhir, Asep Sambodja mengutip ucapan Chairil Anwar dalam bukunya bahwa dalam sejarah sastra Indonesia, seharusnya “semua dapat tempat, semuanya harus dicatat” (hal.7).

* Bercita-cita menjadi pebisnis dan penulis. Lahir di Jakarta, 26 Maret 1988. Pernah juara lomba esai Simposium Internasional SALAM UI, esai *Kepemudaan yang diselenggarakan Kementerian Pemuda dan Olahraga & FLP*, juara 1 esai *anti Korupsi yang diselenggarakan oleh BEM FH UI*, dll. Pernah juga menjadi *Most Active Translator of Opera Inc*, perusahaan pencipta browser Opera (<http://opera.com>) dari Finlandia. Temukan Pria ini di 08567081065 | @wahyuawaludin.

SEDEKAH LAUT: GELAR BUDAYA DI PANTAI SELATAN SEBAGAI ADAT NELAYAN KEBUMEN

oleh: Wahyubea*

Bagi beberapa kalangan, nama Kebumen mungkin kedengaran asing. Padahal, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah ini merupakan gudang pariwisata baik wisata sejarah, alam, kuliner, maupun seni dan budaya. Di Kebumen masih banyak dijumpai kegiatan pelestarian budaya, seperti pagelaran seni dan budaya lokal. Menarik bukan? Jika pembaca tertarik untuk berberkunjung ke Kabupaten Kebumen saya jamin dan pastikan tidak akan merasa bosan deh!

Kebumen merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bagian selatan Jawa Tengah, Indonesia. Seperti halnya daerah-daerah di Indonesia yang mempunyai latar belakang kultur budaya dan sejarah yang berbeda-beda, Kabupaten Kebumen juga memiliki sejarah tersendiri. Dalam historiografi penulisan sejarah Kabupaten Kebumen sendiri memiliki banyak versi dan banyak pendapat, namun jika ditarik benang merahnya dapat dikatakan bahwa awal mula adanya Kebumen tidak dapat dipisahkan dari kerajaan Mataram Islam.

Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa keterkaitan peristiwa semasa kerajaan Mataram yang membawa pengaruh bagi terbentuknya Kebumen. Di dalam struktur kekuasaan Mataram, lokasi Kebumen termasuk di daerah Mancanegara Kulon (wilayah Kademangan Karanglo) yang masih di bawah kekuasaan Mataram. Dengan demikian, Kebumen tidak hanya memiliki potensi pariwisata, kesenian, adat dan tradisi lokal, tetapi juga memiliki sejarah yang panjang dalam pembentukannya.

Lokasi geografis Kebumen yang berada di selatan Jawa Tengah yang langsung berhadapan dengan samudra Hindia,



menggambarkan bahwa Kebumen memiliki garis pantai yang memanjang. Hal itu juga bisa dikatakan sebagai salah satu pemicu yang mendorong banyaknya masyarakat di wilayah pesisir pantai selatan Kebumen yang hidup dan bermata pencaharian sebagai seorang nelayan. Menariknya, para nelayan tersebut memiliki tradisi tahunan yang disebut sedekah laut. Apa itu sedekah laut?

Perjalanan yang pernah saya lakukan di pantai selatan Kebumen beberapa waktu lalu semoga dapat menjawab pertanyaan tersebut. Perjalanan sekaligus wisata budaya itu saya lakukan pada Selasa, 13 Desember 2011 di Desa Rowo, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen akan memberikan sedikit gambaran penting tentang suatu pagelaran budaya yang dilakukan oleh para nelayan. Sesepeuh nelayan di daerah itu mengatakan bahwa tradisi budaya sedekah laut yang dilakukan oleh para nelayan pantai selatan di Kabupaten

Kebumen, Jawa Tengah, menjadi cara kultural para nelayan dalam meningkatkan rezeki sepanjang setahun.

Selain ucapan syukur atas rezeki dari laut selama setahun sebelumnya, nelayan juga berharap akan mendapatkan penghasilan yang lebih baik selama setahun ke depan. Hal semacam ini menjadi tradisi turun temurun setiap tahunnya. Namun demikian, beberapa nelayan di wilayah itu mengatakan masih ada yang meyakini bahwa sedekah laut tersebut, yang berupa sesaji, merupakan bentuk penghormatan kepada penguasa laut selatan, Ratu Kidul. Sebagian masyarakat Kebumen meyakini bahwa Ratu Kidul masih kental hubungannya antara nasib dengan keselamatan dan kelancaran rizki mereka sebagai nelayan

Tradisi tahunan sedekah laut ini dilaksanakan setiap bulan Syuro dalam kalender penanggalan Jawa, yaitu digelar pada hari Jumat atau Selasa Kliwon. Pada tanggal 13 Desember 2011 lalu, banyak warga, baik dari dalam maupun luar Kebumen, ikut menyaksikan jalannya prosesi sedekah laut. Antusias warga terlihat dari banyaknya orang yang membanjiri sis-sisi pantai.



Prosesi sedekah laut tahun 2011 tersebut dipimpin oleh sesepuh Desa Rowo, Mbah Sastrowiryo. Berawal dengan mengusung *jolen* yang berisi aneka sesaji dari rumah Kepala Desa Rowo, Bapak Sarno menuju Tempat Pelelangan Ikan (tambak ikan) yang berjarak kurang lebih 300 meter. Adanya alat musik tradisional yang dibunyikan saat arak-arakan menyusuri Sungai Wawar menambah semarak pagelaran itu. Sesaji yang nantinya akan dilarung ke Laut Selatan itu antara lain berupa kepala kambing yang dibungkus kain mori, jenang empat warna, jajanan pasar, kembang setaman, *tumpeng* tolak, tujuh macam pisang, tujuh macam buah, *ageman sakpengadek*, hingga *oman* ketan hitam.

Selanjutnya, sesaji kemudian diarak menggunakan puluhan perahu yang ditumpangi oleh nelayan dan keluarganya menyusuri Sungai Wawar menuju Pantai Selatan. Laki-laki dan perempuan, orang tua hingga anak-anak para nelayan ikut naik ke perahu. Camat Mirit, Bapak Irfani S.Sos, juga ikut naik di atas perahu bersama para nelayan untuk menghormati dan mendukung prosesi yang dilakukan warganya.

Setiba di pantai, bermacam-macam sesaji yang telah didoakan itu kemudian dilarung ke tengah lautan. Saya dan warga lainnya menyaksikan detik-detik larung sesaji dari bibir pantai. Suasana menjadi sangat tegang ketika beberapa kali perahu gagal menerobos gelombang besar. Kerap kali usaha perahu-perahu tersebut untuk masuk ke tengah lautan mengalami rintangan. Warga kemudian bersorak setelah perahu yang membawa *jolen* berhasil masuk ke tengah laut dan kemudian melarung sesaji di tengah laut

Seperti yang sudah dikatakan oleh sesepuh nelayan bahwa dalam prosesi sedekah laut, para nelayan berdoa agar selama setahun kedepan para nelayan yang kehidupannya menggantungkan kondisi alam itu diberikan kemudahan, kelancaran, dan keselamatan dalam mencari ikan. Setelah selesai dari prosesi larung sesaji ditengah laut, para nelayan kembali dengan rute yang sama seperti saat proses keberangkatan tapi dengan berbalik arah.

*Wahyubea -- tertarik ke dunia sastra terutama yang menjurus ke ranah politik. Penggemar Soe Hok Gie ini tinggal di - belakang - Margonda Residence. Berdasarkan SIAK-NG, status akademiknya masih "Aktif".

Redaksi menerima tulisan bertajuk Jelajah Budaya. Sebuah cerita singkat perjalanan Anda di daerah yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan tradisi yang unik.

Ketentuan: panjang tulisan maksimal 100 kata, diketik dalam bahasa Indonesia, menggunakan EYD, sertakan data diri dan nomor telepon.

Kirim ke : pendarbudaya@gmail.com

Kebudayaan Daerah atau Kebudayaan Nasional?

Oleh: Dira Rahimsyah*

“Seperti apa kebudayaan nasional di Indonesia?” tanya seorang mahasiswa Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA)

Memang, banyak sekali kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Meskipun begitu, kita meyakini anggapan yang mengatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah sama. Perbedaan ini berawal dari bercampurnya imigran dari Asia yang telah lama menetap di Indonesia dengan penduduk asli. Proses kontak sosial yang terjadi menyebabkan akulturasi kebudayaan. Karena mereka hidup di tempat-tempat yang saling berjauhan, dengan lingkungan hidup mereka yang berbeda-beda, dan tidak adanya komunikasi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, serta pengaruh budaya luar berbeda-beda menjadi faktor-faktor keragaman budaya kita. Dari sekian banyaknya kebudayaan yang berkembang di Indonesia, pertanyaan menggelitik tadi kembali muncul, kebudayaan nasional itu seperti apa?

Pertanyaan tadi menjadi menarik karena dituturkan oleh mahasiswa asing yang justru tertarik dengan keragaman budaya kita. Dalam posisi tersebut, jawaban kita mungkin tak jauh dengan menyebutkan kebudayaan asal kota masing-masing. Kita akan menjelaskan kebudayaan kota asal kita lebih dulu sebelum menjelaskan suku bangsa lain yang tidak kita pahami secara mendalam. Lalu, ketika mahasiswa asing tersebut bertanya bagaimana dengan dengan candi, rumah gadang, koteka, ondel-ondel, apa itu semua juga termasuk kebudayaan nasional, bagaimana seharusnya sikap kita?

Ya, semua itu juga termasuk ke dalam kebudayaan nasional. Menurut saya, kebudayaan nasional hadir ketika kita dihadapkan dengan kebudayaan nasional negara lain. Kecenderungan untuk menampilkan kebudayaan kita muncul ketika kita berhadapan dengan orang asing. Seperti kita yang mengubah sudut pandang tentang kebudayaan rumah kita, yang semula dianggap biasa menjadi istimewa jika ditunjukkan di depan tetangga. Ketika dihadapkan dengan kebudayaan negara lain, maka mau tidak mau kita pasti akan mengangkat kebudayaan tempat kita berasal juga sebagai kebudayaan nasional. Namun, sejauh apa kita bisa menjelaskan kebudayaan-kebudayaan lainnya di Indonesia, itu memang tergantung dari seberapa besar pengetahuan kita tentang kebudayaan-kebudayaan lainnya di Indonesia.

**Mahasiswi Jurusan Sastra Jepang 2009,
Universitas Indonesia*

Redaksi menerima tulisan berupa opini. Opini disesuaikan dengan tema yang diberikan redaksi panjang maksimal 900 kata.

**kirim ke:
pendarbudaya@gmail.com**



Sasmita Awamarta

Oejank Indro

Merangkak naik
Terjatuh tanpa beban

Banjiri kota-kota
Belahan bumi, tak Nusantara
Pamerkan
Tunjukkan

Jutaan aksi persembahan
Suara kearifan

Bersandarlah. Buka lagi kantung imajinasimu.
Letakkan dalam-dalam. Jinakkan aurora dan
fantasi.

Jual saja.

Bungkus dahulu. Rapikan lubang-lubang cacat.
Komersialkan. Sudah terbuang.
Cucuku tak mengenalmu lagi.

Kejenuhanku terbangkus rapi
Keningku memanas
Tak peduli
Menghambur percuma

Menggertak tak berpeluh
Pongah kepalaku. Hening tak menang
Jengah naluriku. Parah suar dan koar

Dan terbayang katalog keindahan
Terbuang jauh.
Tergadaikan

Bukan Bushido yang menggantung tanpa ruang
Tak pula sejajar dengan sempoa kehidupan

Menggiling derap tabuh-tabuhan
Mendongak mozaik asongan
Menggigil dalam retorika karya-cipta
Dalam gulungan karya jua

Helakan nafas sejenis
Banyak sudah pseudonym jalanan
Berpulang rangka penghujan ketaatan

Besi Terpasung Benci

Ketidakmengertian membutuhkan
Ketakpahaman membencikan
Dia tersudut dalam sudut
Terpojok pada pojok
Terpasung
Persepsi apatis mengurung

Hargai saja melati
Setinggi wanginya pada aroma
Jangan anggap sebagai kembang rupa
Penyedap dupa

Resapi saja denting besi
Semerdu melodinya pada suara
Jangan kira pengantar jiwa alam maya
Harmoni menyusun setapak makna
Dari reuni bunyi dan suara yang menjadikannya
ada

Relakan tengkuk berdiri
Alunan pathet slendro bukan sesaji
Renungkan rasakan makna
Bukan rangkaian mantra penyesat jiwa

Biarkan saja ritual itu
Berjalan sebagaimana mestinya
Biarkan saja doa itu
Melamun sebagaimana inginnya
Biarkan saja lagu itu
Berdendang sebagaimana larasnya
Tanpa kita membenci
Dia sudah melepas bagai asap
Sirna bagai cahaya pada senja

Nurida Wuriyani
Prodi Jawa 2010

**Redaksi menerima tulisan berupa
PUISI. Tema puisi bebas. Panjang
Puisi maksimal 2 halaman.**

**kirim ke:
pendarbudaya@gmail.com**

Dieni 087-889-09-7720

Available Space

Available Space

Available Space

Available Space

Available in paperback £12.95

AVAILABLE SPACE

Available Space

Available SpacBieni 087-889-09-7720

Available Space

Dieni 087-889-09-7720
pendarbudaya@gmail.com

Departemen Keilmuan dan Kajian Budaya BEM FIB UI 2012

Olimpiade Ilmiah mahasiswa FIB 2012

"Mendidik Bangsa dengan Budaya"

Prestasi FIB

- Juara 1 UI Fest 2011
- Juara 3 Olimpiade UI 2011
- PERINGKAT 9 OIM UI 2011

Kalau Lo Mau FIB Berjaya di OIM UI 2012, Tunjukkan Kemampuan Lo di OIM FIB 2012!

Download Panduan Kompetisi
<http://bit.ly/xu7rxy>

Download Form Pendaftaran
<http://bit.ly/xvafhX>

Daftar Kompetisi

Buktikan Jurusan Lo yang Terbaik !!!

Debat Bahasa Indonesia
 CP : Rani 085710859807
 Debat Bahasa Inggris
 CP : Fitriani 085255979776
 Program Kreativitas Mahasiswa (PKM-P, PKM-M, PKM-K, PKM-AB, PKM-GT)
 CP : Dieni 087889097720
 Esai Pemikiran Kritis
 CP : Bunga 081319818363
 Poster
 CP : Halida 08179108608
 OIM Quiz
 CP : Anggi 085720600400
 Cerpen dan Puisi
 CP : Rara 08561789726
 Lomba Yel Antar Jurusan
 CP : Wiwid 085647916915

Follow me!
 @aimfibu1

Madubronto

witing trisna jalaran sangka kulina

Buletin
Kebudayaan
Jawa

İkkan

085693269890



Kata untuk PENDAR BUDAYA

"Setiap upaya yang mencerdaskan dan memperluas wawasan - melalui media apa saja - pantas disambut dengan suka cita. Demikian pula terbitnya PENDAR BUDAYA ini, layak diberi apresiasi dan doa panjang usia. Selamat membaca."

(Ibnu Wahyudi, S.S., M.A.-Dosen Prodi Sastra Indonesia, Universitas Indonesia)

"Sesuai dengan kata yang dipilih untuk nama buletin ini, yakni "Pendar" yang artinya 'cahaya' atau 'terang', maka tidak berlebihan jika kita berharap di setiap edisinya buletin ini dapat hadir layaknya sebuah 'fajar' yang menyingsing untuk mengakhiri kegelapan dalam berbagai persoalan kehidupan bersama, yang semakin kompleks dan tiada habis-habisnya.

Semoga, lambat namun pasti, ia dapat mencerahkan siapapun pembacanya terhadap berbagai masalah yang diangkatnya. tetaplah ada dan bermaknalah bagi kita semua."

(Ganang Dwi Kartika, S.S., M.Hum. - Dosen Prodi Filsafat, Universitas Indonesia)

Membuka Cakrawala Kebudayaan Indonesia



Redaksi Pendar Budaya menerima tulisan berupa **opini, jelajah budaya, resensi, cerpen, puisi, berita foto.**

Informasi Pemasangan Iklan
Dieni 087-889-09-7720
pendarbudaya@gmail.com